

BAB I

PENDAHULUAN

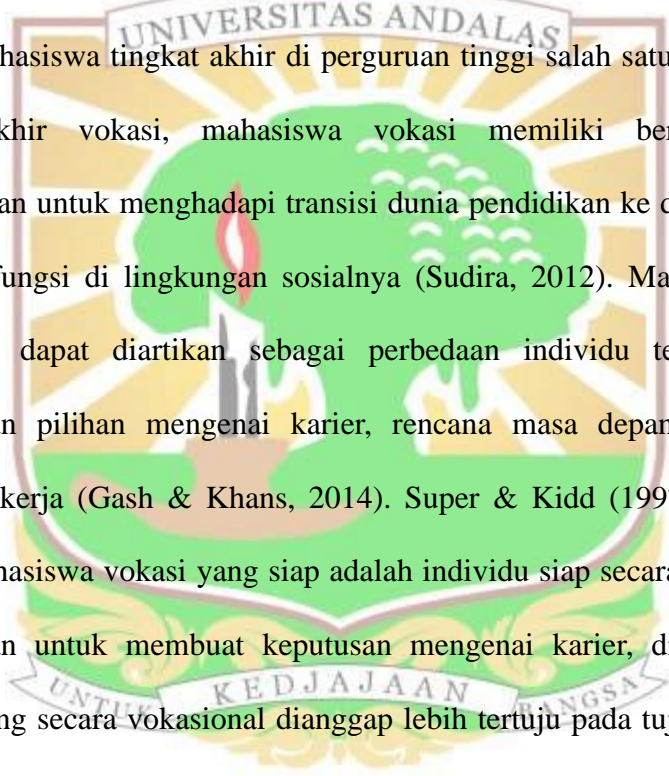
1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap individu. Pendidikan mempersiapkan mahasiswa untuk memiliki keahlian khusus dalam bidang tertentu dan dapat terjun langsung ke lapangan pekerjaan disebut dengan program diploma atau pendidikan vokasi (Mahidi, 2023). Pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana (Winangun, 2017). Selain itu, pendidikan vokasi merupakan pendidikan yang memfokuskan pada keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja (Trisnawati, 2017).

Pendidikan vokasi memiliki fungsi utama yang sama dengan perguruan tinggi Non-vokasi yaitu sebagai penyalur ilmu bagi masyarakat (Herawati & Juanda, 2020). Ada beberapa tujuan dari pendidikan vokasi yaitu, meningkatkan pilihan pendidikan bagi setiap individu dan mendorong motivasi untuk belajar (Siswanto, 2012). Pendidikan vokasi diselenggarakan pada pendidikan tinggi seperti, program diploma, akademi, sekolah tinggi, politeknik, dan lainnya (Winangun, 2017).

Mahasiswa yang sudah mencapai tingkat akhir yang akan memasuki transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja adalah tahap yang sangat penting dalam perkembangan karier individu (Koent dkk, 2012). Ketika mahasiswa beralih dari dunia pendidikan ke dunia kerja, mahasiswa sering mengalami

rasa cemas dan ketidakpastian tentang masa depan karier yang penuh dengan resiko (Seiffge-Krenke dkk, 2012). Sedangkan Xin dkk, (2020), mahasiswa dihadapkan dengan tugas penting dalam membuat keputusan karier yang melibatkan pertimbangan dalam pilihan karier, tujuan, harapan, dan kemampuan pribadi. Oleh karena itu, mahasiswa tingkat akhir diharapkan sudah siap dan yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk memasuki dunia kerja dan dapat menghadapi persaingan di dunia kerja nantinya.



Mahasiswa tingkat akhir di perguruan tinggi salah satunya mahasiswa tingkat akhir vokasi, mahasiswa vokasi memiliki berbagai macam keterampilan untuk menghadapi transisi dunia pendidikan ke dunia kerja agar memiliki fungsi di lingkungan sosialnya (Sudira, 2012). Mahasiswa vokasi yang siap dapat diartikan sebagai perbedaan individu terkait kesiapan menentukan pilihan mengenai karier, rencana masa depan, dan peranan sebagai pekerja (Gash & Khans, 2014). Super & Kidd (1997), menyatakan bahwa mahasiswa vokasi yang siap adalah individu siap secara sikap maupun kemampuan untuk membuat keputusan mengenai karier, dimana individu yang matang secara vokasional dianggap lebih tertuju pada tujuan yang ingin dicapai dan lebih realistis.

Mahasiswa vokasi dalam menjalani pendidikan selama diperguruan tinggi memiliki kekhasan sendiri yang dapat membedakan dengan mahasiswa Non-vokasi yang memiliki kurikulum yang didesain agar mahasiswa vokasi memiliki keterampilan yang khusus dan siap untuk bekerja yang disebut dengan praktek kerja lapangan (PKL) (Mulyani dkk, 2016). Praktik kerja

lapangan merupakan peran yang sangat besar bagi mahasiswa vokasi dalam mempersiapkan keterampilan kerja yang sesuai dengan bidang keahlian yang dimilikinya (Mahfud, 2016). Selain itu, praktik kerja lapangan memberikan pengalaman, keterampilan, gambaran bagaimana keadaan di dunia kerja yang sesungguhnya, dan apa yang dibutuhkan oleh dunia kerja (Mardiyah dkk, 2018). Maka dari itu mahasiswa vokasi perlu memiliki kesiapan dan keyakinan yang dimilikinya untuk memasuki dunia kerja, karena lulusan pendidikan vokasi merupakan tenaga siap pakai yang akan digunakan dalam dunia kerja (Asfan, 2021).

Namun, berdasarkan hasil survey awal yang telah dilakukan pada bulan Maret 2024 kepada 20 orang mahasiswa angkatan 2020 dan 2021 yang berstatus mahasiswa tingkat akhir Politeknik Negeri Padang menunjukkan, (66,7%) bahwa mahasiswa menyatakan masih belum siap untuk bekerja karena masih kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, mahasiswa masih memiliki hambatan atau kesulitan dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan sebanyak (27,8%). Sedangkan, (50%) mahasiswa merasa khawatir karena belum banyak memiliki pengalaman untuk memasuki dunia kerja. Namun, (77,8%) mahasiswa belum mengetahui pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dan (83,3%) mahasiswa belum mengetahui kelebihan yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa mahasiswa belum siap dan yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya, sedangkan mahasiswa vokasi

yang matang secara vokasional yang tinggi dan yakin terhadap kemampuannya, yaitu yakin dengan pilihan karier dan tugas-tugasnya, hal ini karena ketersediaan informasi terkait pekerjaan, pengarahan mengenai bagaimana menetapkan tujuan, dan peningkatan eksplorasi diri (Harlow & Bowman, 2016). Kesiapan karier mahasiswa vokasi dapat dipengaruhi oleh hasil belajar baik akademik maupun ekstrakurikuler, sehingga mahasiswa lebih mengetahui minat, bakat, potensi maupun kompetensi yang dimiliki dan siap untuk menentukan pilihan terkait dunia kerja yang akan dihadapi (Rozaini & Purba, 2018).

Watkins & Campbel, (2000), menyatakan bahwa individu dikatakan matang secara vokasional individu yang termasuk mempersiapkan keahlian yang dibutuhkan (*career planning*), memiliki informasi yang cukup terkait pekerjaan (*knowledge of the world of work information*), dan membuat keputusan dengan mempertimbangkan kesesuaian antara keahlian pribadi dengan pilihan karier yang diinginkan (*realization of career decisions*).

Vignoli (2015), mengemukakan bahwa kurangnya kompetensi, eksplorasi diri, dan informasi terkait karier pada pekerjaan yang diinginkan dapat berdampak pada keputusan karier pada individu, sehingga individu tidak realistis dalam menentukan pilihan karier. Individu yang realistis dalam menentukan pilihan-pilihan terkait karier yang akan dipilih dan senantiasa merujuk pada sikap dan kompetensi yang telah dibangun sepanjang hidup merupakan individu yang matang secara vokasional (Super & Kidd, 1979). Oleh karena itu, berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan ke beberapa

mahasiswa tingkat akhir vokasi, perlunya intervensi untuk meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa dalam membuat keputusan karier yang disebut dengan *career decision self-efficacy*.

Teori *career decision self-efficacy* yang digunakan dalam penelitian ini yang dikemukakan oleh (Taylor & Betz, 1983), merujuk pada teori *self-efficacy* oleh (Bandura, 1997). *Self-efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu (Bandura, 1997). Selain itu, *self-efficacy* diartikan sebagai rasa atau keyakinan yang dimiliki seorang individu bahwa pada kemampuan dan kompetensi yang individu miliki dapat melakukan atau menyelesaikan tugas (Bandura, 2010).

Pada teori *career decision self-efficacy* menerapkan konsep *self-efficacy* pada perilaku yang berkaitan dengan pemilihan dan penyesuaian karier (Hackett & Betz, 1981). Taylor & Betz, (1983), *career decision self-efficacy* merupakan keyakinan individu bahwa dia dapat menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karier. *Career decision self-efficacy* adalah penilaian seorang individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang ada yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan karier (Betz & Taylor dalam Presti dkk, 2013).

Career decision self-efficacy terdiri dari lima aspek yaitu *self-appraisal* (penilaian terhadap diri sendiri) berdasarkan hasil survey menunjukkan bahwa mahasiswa belum mengetahui kelebihan yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, setelah itu *occupational information*

(mengumpulkan informasi terkait pekerjaan impian) dimana mahasiswa belum mengetahui pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Selanjutnya *goal selection* (membuat target) mahasiswa dapat menentukan tujuan-tujuan karier, setelah itu, *planning* (membuat rencana karier) mahasiswa dapat menentukan rencana karier di masa depan, berdasarkan survey mahasiswa masih belum siap untuk bekerja karena masih kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. *Problem solving* (penyelesaian terhadap masalah apapun yang menghalangi perjalanan menuju karier yang diinginkan) mahasiswa dapat mengambil keputusan karier yang diinginkannya.

Career decision self-efficacy merupakan penentu paling kuat dalam perkembangan karier individu yang di tekankan oleh (Choi dkk, 2012). Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa *career decision self-efficacy* sebagai konsep yang penting untuk perkembangan karier yang matang (Betz & Luzzo, 1996; Kim dkk, 2016). *Career decision self-efficacy* yang rendah berdampak pada rendahnya kesiapan kerja yang dimiliki mahasiswa tingkat akhir yaitu rendahnya pengetahuan yang dimiliki mengenai diri sendiri, tidak memiliki pemahaman dan penguasaan kondisi organisasi tempat dimana akan bekerja, rendahnya tingkat kompetensi kerja yang diperlukan oleh organisasi, dan sulit beradaptasi dengan dunia pekerjaan nantinya begitu pun sebaliknya (Erliana & Rozan, 2022).

Menurut Robbins & Judge (2007), mahasiswa dengan *self-efficacy* yang tinggi ditandai dengan dapat mengatasi masalah secara efektif, dapat

mencapai target yang sudah ditentukan, serta memiliki keyakinan untuk berhasil dan sukses dengan kemampuannya dalam menghadapi hal-hal yang sulit. Sedangkan individu yang memiliki *career decision self-efficacy* yang tinggi akan berkomitmen terhadap tujuan mereka (Salwani & Cahyawulan, 2022).

Selain itu, individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah akan membuat individu tersebut menjadi tergantung pada orang lain, yang akan mengarah pada perkembangan seseorang yang kurang percaya diri (Barus & Simarmata, 2023). Sebaliknya, individu yang memiliki *career decision self-efficacy* yang rendah akan cenderung lebih pasif dan negatif dalam memilih karier yang berkaitan dengan ketidaktahuan individu akan kelebihan dan kekurangannya, tidak mendapatkan informasi tentang rencana karier, tidak dapat membuat tujuan dan perencanaan karier, serta tidak bisa memecahkan masalah yang berkaitan dengan pilihan kariernya (Wang et al., 2010). Selain itu, tidak sedikit pula individu dengan *career decision self-efficacy* rendah menyebabkan seseorang dapat berganti-ganti pekerjaan karena ketidakpercayaan akan kemampuannya terhadap keputusan karier yang telah dibuatnya (Yunitri & Jatmika, 2015).

Menurut Baiti, & Rochwidow (2017), ketika mahasiswa dikatakan telah siap dan merasa yakin terhadap kemampuannya untuk menghadapi dunia kerja, maka dapat diasumsikan bahwa mahasiswa tersebut juga telah mengerti jenjang karier yang diinginkan dan akan dijalani nantinya, sehingga untuk sukses pada suatu karier, mahasiswa harus mendalami suatu bidang ilmu

untuk meningkatkan kemampuan pribadinya, serta terbiasa mengerjakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan karier itu sendiri. *Career decision self-efficacy* dianggap sebagai sebuah konstruksi yang berguna untuk perkembangan karier yang matang (Betz & Luzzo, 1996; Kim, & Lee, 2016).

Penelitian sebelumnya masih sedikit yang mengkaji mengenai *career decision self-efficacy* pada mahasiswa tingkat akhir vokasi, penelitian sebelumnya pada siswa SMA, SMK dan pada mahasiswa di perguruan tinggi. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melihat bagaimana gambaran *career decision self-efficacy* pada mahasiswa tingkat akhir vokasi. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat membantu mahasiswa tingkat akhir untuk memahami pentingnya menyiapkan diri setelah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi dan mengembangkan *career decision self-efficacy* agar mampu mengambil keputusan karier yang sesuai dengan yang diinginkan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran *career decision self-efficacy* pada mahasiswa tingkat akhir vokasi di Perguruan Tinggi X.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran *career decision self-efficacy* pada mahasiswa tingkat akhir vokasi di Perguruan Tinggi X.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menambah sumber pengetahuan dan informasi di bidang ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi industri dan organisasi terkait variabel *career decision self-efficacy* pada mahasiswa tingkat akhir vokasi di Perguruan Tinggi X.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak berikut:

1. Bagi pendidikan vokasi diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pendidikan vokasi untuk mempersiapkan mahasiswa agar memiliki *career decision self-efficacy*.
2. Bagi mahasiswa tingkat akhir vokasi hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan sumber ilmu bagi mahasiswa agar memiliki *career decision self-efficacy* dapat menentukan pilihan dalam penyesuaian karier.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan bahan pertimbangan, bagi peneliti selanjutnya khususnya di bidang psikologi insdustri dan organisasi yang berkaitan dengan topik ini, yaitu *career decision self-efficacy*.

